

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (etimologi), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.²

Jadi, komunikasi itu melibatkan dua orang atau lebih yang mana diantara orang tersebut masih ada kesamaan bahasa yang digunakan untuk adanya kesesuaian makna. Bahasa yang sama dalam percakapan belum tentu menunjukkan kesesuaian arti dengan kata lain bahasa saja belum bisa dikatakan dengan berkomunikasi, jadi maksud dari komunikasi ialah adanya kesesuaian dari bahasa maupun makna antara komunikator dan komunikan.

¹ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), 153

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, 79.

Menurut Harold D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Definisi Harold D. Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain,³ yaitu :

1. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui proses media komunikasi.⁴

3. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang

³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 69

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan.⁵

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, ataupun massa. Penerima pesan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

5. Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.⁶

Para ahli komunikasi juga mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian komunikasi itu sendiri.

⁵ Ibid., 23-24

⁶ Ibid., 25

- a. Menurut Steward L. Tubbs dan Silvia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” Ia menguraikan ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak dapat menimbulkan lima hal:
1. Pengertian :Komunikator dapat memahami, mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
 2. Kesenangan: Menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
 3. Mempengaruhi Sikap: Dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
 4. Hubungan sosial yang baik: Menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
 5. Tindakan: Membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan.⁷
- b. Wilbur shcramm mengatakan bahwa “Komunikasi didasarkan atas hubungan (intune) antara satu dengan yang lain yang fokus pada informasi yang sama, sangkut paut tersebut berada dalam komunikasi tatap muka (face to face communication)”.
- c. Everett M Rogers mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 13-16.

penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.⁸

- d. Menurut Carl I Hofland, sebagai mana dikutip oleh onong uchjana Efendi, “Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asaz-asaz penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.”⁹
- e. Menurut Arni Muhammad mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat guna memberikan suatu informasi.”¹⁰
- f. Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.¹¹

Dari paparan pengertian komunikasi di atas masih bersifat umum dengan kata lain komunikasi itu minimal harus adanya kesesuaian antara komunikator dan komunikan, komunikasi itu tidak hanya bersifat informatif akan tetapi diharap komunikan tidak

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),20

⁹ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 9-10.

¹⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-14.

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 62

hanya mengerti akan tetapi berfikir, tahu dan bersikap persuasif, supaya orang lain cepat menerima komunikasi yang kita sampaikan tidak hanya monotone tapi banyak makna yang dapat mereka fahami

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus tersebut diolah melalui otak dengan pengetahuan, selera dan pengalaman yang dimiliki setiap individu. Stimulus tersebut akan mengalami proses pengolahan dan menjadi informasi. Dan informasi yang dikomunikasikan tersebut menjadi sebuah pesan.

b. Pola Komunikasi

Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian.¹²

¹² AW Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 33

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Menurut Canggara pola komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu¹³:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 25.

dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

B. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana (2000) sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti seorang guru dan siswa.¹⁴ Kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah kompetensi personal (Spitzberg dan Cupach, 1989). Kompetensi ini tentang konteks (interaksi, orang) pengetahuan tentang “rules” dari perilaku nonverbal. Penyebab 90% orang gagal dalam kehidupan adalah kegagalan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain.

¹⁴ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2016),110

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak

langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.¹⁵

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam tataran antarpribadi (*interpersonal*), komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Efek komunikasi antarpribadi ini paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.¹⁶

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut

¹⁵ Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

¹⁶ Dani Vardiansyah, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Bodongkerta :Ghalia Indonesia, 2004) ,30-31.

dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan dengan proses yang dialogis.¹⁷

Keterampilan seseorang ini melekat pada setiap pada setiap pribadi dalam persentuhannya dengan masyarakat (baik individu maupun kelompok). Keterampilan dasar seseorang meliputi :

1. Keterampilan mengamati (*observing skill*)
2. Keterampilan menggambar (*describing skill*)
3. Keterampilan mendengar (*listening skill*)
4. Keterampilan bertanya (*questioning skill*)
5. Keterampilan meringkas (*summarizing skill*)
6. Keterampilan memberi dan menerima umpan balik (*feedback skill*.)¹⁸

1. Jenis –Jenis Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi yang terjadi kepada dua orang, yang satu sebagai penyampai informasi dan satunya sebagai penerima pesan. Komunikasi ini berlangsung secara *intens*, komunikator berfokus pada komunikan saja. Dua orang tersebut bisa bergantian menjadi komunikator dan komunikan. Komunikasi diadik adalah bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi atau *interpersonal*.

¹⁷ Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), 12.

¹⁸ *Ibid.*, 110

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi ini terdiri dari tiga orang. Percakapan ini biasanya bersifat dialogis, komunikasi ini biasanya terjadi pada komunikasi kelompok atau komunikasi masa.

2. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Dari penjelasan di atas menunjukkan perbedaan yang khas pada komunikasi antar pribadi dengan komunikasi kelompok dan masa. Menurut Burnlund ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi Interpersonal, yaitu:

- a. Terjadi secara spontan
- b. Tidak mempunyai struktur diatur dan teratur
- c. Terjadi secara kebetulan
- d. Identitas keanggotaanya kurang jelas
- e. Bisa terjadi sambil lalu saja¹⁹

3. Efek Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi dimulai dari komunikator sebagai pemberi pesan untuk disampaikan pada komunikan, agar pesan tersebut dapat disampaikan maka terlebih dahulu harus diberi bentuk atau encode melalui bahasa sikap atau perilaku dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang dapat dilontarkan secara langsung. Pernyataan itu nantinya dapat diterima oleh komunikan dengan terlebih dahulu diartikan dan

¹⁹Alo, Liliweri, *Ilmu Komunikasi Antar Pribadi* (PT.Citra Aditya Bakti, 1997), 11

ditafsirkan. Pada akhirnya timbulah efek yang bermacam-macam sesuai dengan pengaruh pesan tersebut kepada komunikan. Jika mendapatkan suatu efek yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka komunikasi itu dapat dikatakan efektif. Sedangkan komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika dapat mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku. Efek komunikasi antarpribadi yang timbul pada komunikan seringkali diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek Afektif, adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang semula merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.
- c. Efek konatif, adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan atau message yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pascaproses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif .

Ketiga jenis efek tersebut adalah hasil-hasil proses psikologis yang berkaitan satu sama lain secara terpadu, dan tak mungkin dipilah-pilah, misalnya seorang komunikator

mengharapkan komunikasi berperilaku sesuai dengan keinginan dengan harapannya. Harapan itu tidak akan muncul jika komunikator sendiri tidak memberikan informasi atau menciptakan suasana perasaan senang bagi komunikasi untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Sebaliknya bila komunikasi sudah mengerti dan merasa senang atau puas, maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator .

4. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi, merupakan kebutuhan di mana syarat mutlak dalam kehidupan manusia baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi komunikasi, “Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat mengakhiri kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”²⁰

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal menurut Sunarto yaitu:

²⁰ Anita Taylor, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 119.

- a. Hambatan mekanik, yakni hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan.
- b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.²¹

5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Terdapat beberapa macam efektifitas komunikasi antar pribadi, antara lain:

- a. *Openness* (keterbukaan), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hal informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi

²¹ Anggi Annisa Febriati, "Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang", eJournal Ilmu Komunikasi, VOL. 2, No. 4, (2014), 29 3

yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan.

- b. *Supportiveness* (dukungan) situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikandi mau berpartisipasi dalam komunikasi
- c. *Positiveness* (rasa positif) seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif.
- d. *Empathy* (empati) merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila pengirim pesan menunjukkan rasa empati kepada penerima pesan. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

- e. *Equality* (kesetaraan atau kesamaan) pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan.²²

6. Faktor - Faktor Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Untuk mencapai tujuan komunikasi antarpribadi, komunikator (*source*) hendaknya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi tersebut, hal ini karena komunikator merupakan komponen sentral dalam suatu proses komunikasi. Hal-hal terkait efektivitas komunikasi antarpribadi menurut Effendy yaitu:

- a. Komunikator harus memahami diri dan berempati Memahami diri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran dan itikad baik. Ketiga hal ini tercermin dalam perasaan, akhlak dan watak seseorang. Dengan kemampuan, kejujuran dan itikad baik, seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Dengan empati seorang komunikator, komunikan akan merasa tertarik.

²² JosephA. Devito, *Komunikasi antarmanusia*, Edisi kelima penerjemah Agus Maulana. (Jakarta, 1997), 259-263

b. Komunikator harus memahami pesan yang disampaikan pada komunikan. Pesan yang disampaikan tidak hanya harus dimengerti oleh komunikan, tetapi komunikator harus memahami pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator ketika mengucapkan pesan harus menggunakan pemikiran seksama dan memperhitungkan makna pesan itu bagi komunikan yang dihadapinya. Dalam hubungan dengan pesan itu, Wilbur Schram dalam Effendy, mengemukakan bahwa kondisi tersebut diantaranya:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki komunikator.

c. Komunikator harus memahami komunikan yang dituju. Komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan

keadaan komunikasi secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya muatan pesan yang disampaikan sehingga efek yang ingin dicapai lebih terlihat jelas.

C. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.²³ Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat.²⁴

Dari pandangan tentang keluarga yang telah dikemukakan maka pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan Evelyn Suleman, adalah sebagai berikut: “Komunikasi keluarga

²³ “keluarga- wikipedia bahasa indonesia, ensiklopedia bebas”
<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, diakses tanggal 25 februari 2020

²⁴ M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), 23

adalah penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.”²⁵

Keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu, dan di antara mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih, berkaitan dengan: pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan, anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual, dan rekreasi. Dalam sebuah keluarga sebagai suatu sistem interaksi semi tertutup di antara orang-orang yang bervariasi umur dan jenis kelaminnya, di mana interaksi tersebut terorganisasi dalam arti hubungan posisi sosial dengan norma dan peranan yang ditentukan, baik oleh individu yang berinteraksi maupun oleh masyarakat sebagai kekhasan dari sistem tersebut.²⁶

1. Fungsi keluarga

- a. Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.

²⁵ Santi, ribka, melisa. 2015 “*Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*” E-Journal “Acta Diurna” Volume Iv. No.4. Tahun 2015

²⁶ Supriyono, iskandar harris, sucahyono. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), 6

- b. Fungsi Sosialisasi Anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- d. Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- f. Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

- g. Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.
- h. Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Citra diri dan citra orang lain Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau atas. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.

- b. Suasana psikologis Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.
- c. Lingkungan fisik Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.²⁷
- d. Kepemimpinan dalam keluarga seorang pemimpin peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakter seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 63-65.

- e. Bahasa dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.
- f. Perbedaan usia Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Maka, orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai.²⁸

2. Pengertian Keluarga dalam Islam

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga

²⁸ Ibid., 63-65.

islam dan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. Adapun hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar – Rum :21)

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*, selain kata *ahlun* kata yang memiliki arti keluarga *aali*, *asyirah*, dan *qurbaa*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari *ahala* yang berarti menikah (Ahmad Mukhtar Umar). Hamzah Ya'qub menyebutkan; keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.

Dalam al-Quran kata *ahlun* disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu: (Waryono Abdul Ghafur).

- a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu-bait* atau seperti dalam

ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

- b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- c. Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti *ahlu al-dzikh*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu aljannah* dan sebagainya. Meskipun tampak adanya perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlu* yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama (Aunur Rahim Faqih).²⁹

D. Broken Home

²⁹ Anung Al Hamat. *Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Yudisia, Vol. 8 No. 1, Juni 2017, 140-141

Broken home adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kasih sayang dari orang tua, karena beberapa hal. Bisa karena orang tuanya bercerai, dan sang anak tinggal bersama salah satu orang tuanya. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.³⁰

E. Teori *Self Disclosure*

Proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya disebut dengan *self disclosure*. Salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri (*self*) yang biasanya disembunyikan dari orang lain, kini dikomunikasikan kepada orang lain. Josep Luft mengemukakan teori *Self Disclosure* berdasarkan pada modal interaksi model interaksi manusia yang di sebut Johari Window.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung baik, maka akan terjadi disclosure yang mendorong informasi mengenai diri masing – masing kedalam kuadran “terbuka”. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan , namun keterbukaan sendiri itu ada batasnya. Artinya kita perlu pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut.

³⁰ Melisa ribka santi, Ferry koagouw. “Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado” *E-Journal “Acta Diurna”* Volume Iv. No.4. Tahun 2015

Proses pengungkapan informasi diri (*self disclosure*) merupakan proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan – tekanan yang terjadi pada dirinya.³¹

³¹ Prof. Dr. H.M Burhan Bungin, ”*Sosiologi komunikasi: teori, paradigma, dan diskurs teknologi komunikasi di masyarakat*” (jakarta : Kencana Prenada Media Group 2009), 266 - 267